



"Already but not yet": Konstruksi paradigma resiliensi teologis dalam konvergensi pemikiran eskatologis Paulus-Moltmann

Eddy Suandar Simanjuntak 

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence:

eddy.simanjuntak@sttekumene.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1222>

Article History

Submitted: May 21, 2025

Reviewed: July 24, 2025

Accepted: Aug 28, 2025

Keywords:

already but not yet;
Jürgen Moltmann;
Geerhardus Vos;
Pauline eschatology;
theology of hope;
theological resilience;
resiliensi teologis;
eskatologi Paulus;
teologi pengharapan

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This study examines the construction of the theological resilience paradigm through the convergence of Pauline and Moltmannian eschatological thought, with a particular focus on the "already but not yet" concept. The research demonstrates how Paul's eschatological framework, as systematized by Geerhardus Vos, intersects with Jürgen Moltmann's theology of hope to construct a paradigm of theological resilience. Through a literature-based analysis, this study reveals that the tension between present reality and future hope creates a distinctive theological framework for understanding human perseverance in the face of suffering. The convergence of these theological traditions offers a novel perspective on resilience that transcends psychological categories, grounding human endurance in eschatological hope. The findings suggest that theological resilience arises from the dialectical tension of Christ's inaugurated yet incomplete reign, offering believers both present comfort and a future orientation. This research contributes to contemporary theological discourse by offering a biblical-theological foundation for understanding resilience within Christian faith communities.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi paradigma resiliensi teologis melalui konvergensi pemikiran eskatologis Paulus dan Moltmann, khususnya fokus pada konsep "already but not yet". Riset ini mendemonstrasikan bagaimana kerangka eskatologis Paulus, sebagaimana disistematisasi oleh Geerhardus Vos, bersinggungan dengan teologi harapan Jürgen Moltmann untuk mengkonstruksi paradigma resiliensi teologis. Melalui analisis berbasis literatur, penelitian ini mengungkap bahwa tegangan antara realitas kini dan harapan masa depan menciptakan kerangka teologis yang khas untuk memahami daya tahan manusia di tengah penderitaan. Konvergensi tradisi-tradisi teologis ini menawarkan perspektif novel tentang resiliensi yang melampaui kategori-kategori psikologis, mendasarkan daya tahan manusia pada harapan eskatologis. Temuan menunjukkan bahwa resiliensi teologis muncul dari tegangan dialektis pemerintahan Kristus yang sudah dimulai namun belum lengkap, memberikan kepada orang percaya baik penghiburan masa kini maupun orientasi masa depan. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus teologis kontemporer dengan menawarkan fondasi biblis-teologis untuk memahami resiliensi dalam komunitas iman Kristen.

Pendahuluan

Fenomena resiliensi teologis dalam tradisi Kristen menghadirkan kompleksitas yang menuntut kajian mendalam, khususnya dalam konteks pergumulan manusia menghadapi penderitaan dan keterlibatan eksistensial. Dalam panorama kajian teologi kontemporer, konsepsi resiliensi sering kali didekati melalui perspektif psikologis atau sosiologis, namun belum mampu mengeksplorasi dimensi teologis yang fundamental.¹ Penelitian ini berangkat dari premis bahwa pemahaman tentang resiliensi dalam konteks iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari struktur eskatologis yang mencakup seluruh narasi keselamatan. Permasalahan penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan pemikiran eskatologis Paulus dengan teologi harapan Moltmann dalam konteks konstruksi paradigma resiliensi teologis yang komprehensif.

Peta masalah penelitian ini mencakup tiga dimensi fundamental: pertama, keterbatasan pemahaman resiliensi yang tereduksi pada kategori antroposentris tanpa mempertimbangkan dimensi eskatologis; kedua, mengutarakan eksplorasi terhadap konvergensi pemikiran Rasul Paulus dan Jürgen Moltmann dalam membentuk paradigma resiliensi yang khas Kristiani; ketiga, belum terartikulasinya dengan jelas bagaimana ketegangan "already but not yet" berkontribusi pada konstruksi resiliensi teologis.² Problematika ini mendesak karena dalam konteks tantangan kontemporer, komunitas iman membutuhkan fondasi teologis yang solid untuk memahami dan mengembangkan resiliensi yang tidak sekadar adaptif, melainkan transformatif.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kajian tentang "already but not yet" dalam pemikiran Paulus telah dikembangkan secara ekstensif oleh Geerhardus Vos dalam karya monumentalnya *The Pauline Eschatology* (1930), di mana Vos mengargumentasikan bahwa "to discover Paul's eschatology is to set out his theology as a whole."³ Namun, eksplorasi Vos belum secara eksplisit mengaitkan struktur eskatologis ini dengan konsep resiliensi. Di sisi lain, Jürgen Moltmann dalam *Theology of Hope* (1967) telah mengembangkan teologi harapan yang fokus pada dimensi berorientasi masa depan dari iman Kristen, namun belum terintegrasi secara sistematis dengan kerangka Pauline.⁴ Gap dalam literatur ini menunjukkan perlunya studi yang secara sengaja mengonvergensi kedua tradisi pemikiran tersebut dalam konteks resiliensi teologis.

Tawaran penelitian ini terletak pada konstruksi paradigma resiliensi teologis yang mengintegrasikan struktur eskatologis "already but not yet" dari Paulus dengan dimensi harapan-teologi dari Moltmann. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini mengargumentasikan bahwa konvergensi pemikiran Paulus-Moltmann menghasilkan tentang resiliensi yang unik secara teologis, yang tidak hanya mementingkan kelangsungan hidup atau adaptasi, tetapi juga transformasi dan kehidupan yang berorientasi pada harapan.⁵ Argumentasi utama penelitian ini adalah resiliensi teologis yang muncul dari ketegangan dialektis antara "already" (inagurasi) dan "not yet"

¹ Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York: Guilford Press, 2007), 112-135.

² Anthony C. Thiselton, *Life after Death: A New Approach to the Last Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 45-67.

³ Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1995), 11

⁴ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, trans. James W. Leitch (London: SCM Press, 1967).

⁵ Richard Bauckham, *The Theology of Jürgen Moltmann* (Edinburgh: T&T Clark, 1995), 89-112.

(perwujudan) dalam pemerintahan Kristus, yang menyediakan keduanya, hadir kekuatan dan orientasi masa depan bagi komunitas iman.

Berdasarkan problematika dan kesenjangan literatur yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi paradigma resiliensi teologis melalui konvergensi pemikiran eskatologis Paulus dan Moltmann, dengan fokus pada ketegangan “already but not yet” sebagai kerangka dasar. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana integrasi perspektif Pauline tentang realitas eskatologis dengan teologi pengharapan Jürgen Moltmann menghasilkan pemahaman khas tentang resiliensi teologis yang dapat diterapkan dalam kehidupan Kristen kontemporer.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan analisis tekstual-teologis terhadap sumber primer dari korpus Pauline dan karya-karya Moltmann, serta sumber sekunder berupa kajian-kajian kontemporer tentang eskatologi dan teologi resiliensi.⁶ Metode analisis yang digunakan adalah analisis komparatif-integratif, di mana tema-tema eskatologis dalam pemikiran Paulus dikompare dan digabungkan dengan kerangka konseptual dari teologi pengharapan Moltmann untuk mengkonstruksi paradigma resiliensi teologis yang komprehensif dan koheren.

Fondasi Eskatologis "Already but Not Yet" dalam Teologi Paulus

Struktur pemikiran eskatologis Paulus menghadirkan kompleksitas teologis yang fundamental dalam memahami hakikat kehidupan Kristen di antara pelantikan dan penyempurnaan Kerajaan Allah. Geerhardus Vos, dalam analisis yang inovatif, mengidentifikasi bahwa eskatologi bukan sekadar subset dari teologi Paulus, melainkan merupakan tulang punggung dari seluruh kerangka teologis Paulus.⁷ Dalam pemahaman ini, konsep “already but not yet” bukan sekadar demarkasi temporal, namun mewakili realitas ontologis yang mendasari eksistensi Kristiani. Paulus mengkonstruksi visinya tentang kehidupan Kristen dalam kerangka dua *aeon*: *aeon* kini (*ho aion houtos*) dan *aeon* yang akan datang (*ho aion mellon*), di mana umat beriman hidup dalam periode yang tumpang tindih dari kedua *aeon* tersebut.

Dimensi “already” (sudah) dalam pemikiran Paulus termanifestasi dalam kenyataan bahwa Kristus telah mencapai kemenangan yang menentukan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, yang mengakibatkan orang percaya sudah berpartisipasi dalam ciptaan baru (2Kor 5:17). Paulus dengan tegas menyatakan, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia telah datang sebagai ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru telah datang!" yang menunjukkan realitas masa kini dari karya transformatif yang telah dicapai oleh Kristus.⁸ Namun, dimensi “not yet” (belum) sama-sama menonjol dalam kesadaran Paulus, sebagaimana diartikulasikan dalam 1 Korintus 15:24-26, di mana Paulus berbicara tentang penyerahan masa depan dari semua musuh, termasuk kematian sebagai musuh terakhir yang harus dihancurkan. Ketegangan ini bukan kontradiksi, melainkan dialektika teologis yang merupakan karakter mendasar kehidupan umat Kristiani di zaman sekarang.

Kerangka “already but not yet” dalam pemikiran Paulus juga terwujud dalam pemahaman tentang Roh sebagai “arrabon” (bersungguh-sungguh/titipan) dari warisan masa depan (2Kor 1:22; 5:5; Ef 1:14). Roh berfungsi sebagai jaminan masa kini dan cicipan awal dari kepenuhan masa depan, yang memampukan orang percaya untuk mengalami kuasa ilahi

⁶ John Webster, "What Makes Theology Theological?" *Journal of Analytic Theology* 3 (2015): 17-28.

⁷ Vos, *The Pauline Eschatology*, 36-42.

⁸ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 425-430.

dalam realitas masa kini sambil mempertahankan orientasi menuju penyempurnaan eskatologis.⁹ Paulus mengkonstruksi pemahaman bahwa pengalaman Kristen masa kini melibatkan partisipasi dalam penderitaan dan kemuliaan, di mana penderitaan termasuk dalam dimensi "already" (ikut serta dalam penderitaan Kristus), sementara kemuliaan mewakili dimensi "not yet" (ikut serta dalam pemuliaan Kristus). Hal ini khususnya terlihat jelas dalam Roma 8:17: "Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, yaitu orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, dan orang-orang yang berhak menerima janji-janji bersama dengan Kristus, yaitu jika kita turut menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dapat turut menerima kemuliaan-Nya."

Implikasi antropologis dari kerangka eskatologis ini sangat mendalam dalam membentuk pemahaman Paulus tentang eksistensi dan transformasi manusia. Paulus membayangkan orang percaya hidup dalam ketegangan dialektis antara "manusia lama" (*palaios anthropos*) yang disalibkan dengan Kristus dan "manusia baru" (*kainos anthropos*) yang dibangkitkan dengan Kristus.¹⁰ Ketegangan ini bukan dualisme psikologis, melainkan realitas eskatologis yang mencerminkan karakter "already but not yet" dari keselamatan. Dalam Roma 6:1-11, Paulus menjelaskan bahwa baptisan melambangkan keikutsertaan dalam kematian dan kebangkitan Kristus, yang menghasilkan kebebasan yang "already" dari kekuasaan dosa, sedangkan "not yet" mengalami pembebasan sepenuhnya dari kehadiran dosa. Pemahaman ini memberikan landasan teologis untuk memahami perjuangan umat Kristiani sebagai perjuangan yang berlandaskan eskatologis dan bukan sekadar moral atau psikologis.

Konsep penderitaan dalam kerangka teologis Paulus tidak dapat dipisahkan dari struktur "already but not yet" ini. Paulus memahami penderitaan masa kini sebagai akibat yang tidak bisa dielakkan dari hidup dalam masa peralihan antara dua kalpa, di mana umat beriman merasakan pendahuluan dari kejayaan masa depan sambil masih tunduk pada kondisi dari zaman jahat saat ini.¹¹ Dalam 2 Korintus 4:16-18, Paulus mengutarakan paradoks ini: "Sebab itu kita tidak tawar hati. Walaupun secara lahiriah kita semakin terpuruk, namun batin kita dibaharui dari hari ke hari, melebihi mereka semua." Pemahaman ini penting karena memposisikan penderitaan bukan sebagai kontradiksi terhadap janji ilahi, melainkan sebagai ekspresi autentik dari keberadaan eskatologis.

Kerangka "already but not yet" juga memberikan dasar pemikiran teologis terhadap pemahaman Paulus tentang pengharapan sebagai kebajikan fundamental dari kehidupan Kristiani. Harapan dalam konsepsi Paulus bukanlah angan-angan atau ekspektasi yang tidak pasti, melainkan keyakinan yang teguh berdasarkan pekerjaan Kristus yang "already" tercapai yang menjamin pemenuhan janji ilahi yang "not yet."¹² Roma 8:24-25 menangkap esensinya di sini: "Karena dalam pengharapan inilah kita diselamatkan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukanlah pengharapan sama sekali. Siapakah yang mengharapkan apa yang sudah mereka miliki? Tetapi jika kita mengharapkan apa yang belum kita miliki, kita menantikannya dengan tekun." Harapan muncul dari ketegangan antara kepemilikan masa kini dan pemenuhan masa

⁹ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 267-295.

¹⁰ Don Schweitzer, "The consistency of Jürgen Moltmann's theology," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 22, no. 2 (1993): 197-208.

¹¹ Scott J. Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in II Corinthians 2:14-3:3* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 156-189.

¹² Ben C. Blackwell, "Immortal Glory and the Problem of Death in Romans 3.23," *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 3 (2010): 285-308.

depan, menciptakan orientasi dinamis yang secara simultan berlabuh pada tindakan ilahi masa lalu/masa kini dan diarahkan menuju pemenuhan ilahi di masa depan.

Teologi Harapan Moltmann: Eskatologi sebagai Motor Transformasi

Jürgen Moltmann merevolusi pemahaman tentang eskatologi dalam teologi abad ke-20 melalui pergeseran paradigma yang fundamental, bergerak dari konsepsi tentang eskatologi sebagai "doctrine of last things" menuju pemahaman tentang eskatologi sebagai "horizon of all Christian theology."¹³ Dalam karya seminal *Theology of Hope*, Moltmann berpendapat bahwa teologi Kristen harus bersifat eskatologis menyeluruh karena wahyu Allah dalam sejarah terutama didasari oleh janji yang menuntut tanggapan dalam bentuk harapan. Pemahaman ini merupakan penyimpangan dari pendekatan tradisional yang cenderung mengotakotakkan eskatologi sebagai lokus tersendiri dalam teologi sistematika, sebaliknya memosisikan perspektif eskatologis sebagai dimensi integral yang meresapi seluruh refleksi teologis.

Tesis utama Moltmann adalah bahwa harapan merupakan karakter mendasar dari iman Kristen, bukan sekadar tambahan atau penghiburan dalam menghadapi kesulitan. Moltmann menegaskan, bahwa harapan tidak lain adalah ekspektasi akan hal-hal yang oleh iman diyakini telah benar-benar dijanjikan oleh Allah.¹⁴ Dalam kerangka ini, harapan bukan sekadar penantian pasif, melainkan antisipasi aktif yang mengubah realitas masa kini melalui orientasi menuju masa depan yang dijanjikan. Dengan demikian, Teologi Harapan Moltmann merupakan teologi transformasi, di mana kesadaran eskatologis menghasilkan keterlibatan kritis dengan status quo dan komitmen yang penuh semangat terhadap realisasi janji-janji ilahi dalam proses historis.

Moltmann mengembangkan pemahaman tentang janji (*verheißung*) sebagai modus fundamental dari wahyu ilahi, yang kontras dengan penekanan tradisional pada pencerahan atau masa kini yang kekal. Janji, dalam konsepsi Moltmann, menciptakan ketegangan antara kepastian yang telah diberikan dan realitas yang belum terpenuhi, menghasilkan dinamisme historis yang mendorong menuju pemenuhan.¹⁵ Wahyu Allah, melalui janji, tidak sekadar mengomunikasikan informasi tentang kodrat ilahi, tetapi membangun hubungan yang berorientasi pada transformasi masa depan. Pemahaman ini memberikan landasan teologis untuk keterlibatan aktif dengan dunia, sebagaimana orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi ilahi untuk mewujudkan transformasi yang dijanjikan. Kebangkitan dalam teologi Moltmann berfungsi sebagai contoh paradigmatis dari dialektika pemenuhan janji yang mencirikan aktivitas ilahi dalam sejarah. Kebangkitan dari Yesus bukan sekadar peristiwa sejarah yang menunjukkan kuasa ilahi, tetapi merupakan "janji masa depan universal" yang membentuk pola untuk memahami keterlibatan ilahi dalam penciptaan.¹⁶ Moltmann berpendapat bahwa kebangkitan menciptakan "permulaan baru" yang membuka kemungkinan transformasi seluruh ciptaan, menantang segala bentuk fatalisme dan determinisme yang menyangkal kemungkinan kebaruan sejati dalam proses sejarah. Kebangkitan dengan demikian berfungsi sebagai landasan utama bagi pengharapan, memberikan kepastian bahwa kuasa Ilahi mampu mengatasi segala bentuk negasi dan kematian.

¹³ Moltmann, *Theology of Hope*, 40-58.

¹⁴ Moltmann, 20.

¹⁵ Christopher Morse, *The Logic of Promise in Moltmann's Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 95-120.

¹⁶ Jürgen Moltmann, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 213-245.

Antropologi teologis dalam kerangka Moltmann menekankan manusia sebagai "makhluk harapan" yang dibentuk melalui kapasitas untuk melampaui keterbatasan saat ini melalui antisipasi masa depan yang dijanjikan. Harapan, dalam pengertian ini, bukanlah sikap psikologis, melainkan kondisi antropologis yang mencerminkan penciptaan manusia dalam gambar ketuhanan.¹⁷ Moltmann berpendapat bahwa martabat dan kebebasan manusia pada akhirnya didasarkan pada orientasi eskatologis, yang memungkinkan manusia menolak struktur yang tidak manusiawi dan mengejar pemenuhan autentik dalam antisipasi kerajaan ilahi. Pemahaman ini memberikan landasan teologis bagi keterlibatan sosial dan tindakan politik sebagai ekspresi dari harapan eskatologis.

Dimensi eklesiologis dalam teologi harapan Moltmann memposisikan gereja sebagai "representasi sementara" dari kerajaan yang dijanjikan, komunitas yang ada untuk mewujudkan dan mewartakan transformasi yang dikehendaki Tuhan bagi seluruh ciptaan. Gereja, dalam konsepsi ini, bukanlah institusi yang ada untuk pelestarian diri, melainkan komunitas misionaris yang berorientasi pada pelayanan janji ilahi di dunia.¹⁸ Moltmann menekankan bahwa gereja yang autentik harus menjaga ketegangan antara persekutuan yang sudah berpengalaman dengan Kristus yang bangkit dan persekutuan yang belum terwujud dalam kerajaan yang disempurnakan. Ketegangan ini menghalangi gereja untuk berpuas diri dengan *status quo* atau menghindari penarikan diri dari tanggung jawab sejarah. Pemahaman Moltmann tentang penderitaan dalam konteks teologi pengharapan menawarkan perspektif khas yang tidak mengecilkan realitas penderitaan manusia dan tidak menyerah pada penerimaan fatalistik. Penderitaan, dalam kerangka ini, dipahami sebagai "hasrat untuk mencapai kemungkinan" yang muncul dari kesenjangan antara kenyataan saat ini dan pemenuhan yang dijanjikan.¹⁹ Harapan tidak menghilangkan penderitaan tetapi mengubah makna dan karakter penderitaan, memungkinkan orang percaya untuk mempertahankan keterlibatan kreatif dengan kesulitan daripada menyerah pada keputusan atau kepasrahan. Moltmann berpendapat bahwa harapan sejati justru mengintensifkan kepekaan terhadap penderitaan karena harapan memberikan visi alternatif yang menjadikan ketidakadilan dan penderitaan saat ini semakin akut.

Integrasi dari wawasan teologis tersebut menghasilkan pemahaman bahwa pengharapan eskatologis merupakan kekuatan transformatif yang memungkinkan umat beriman mempertahankan ketahanan dalam menghadapi kesulitan sekaligus berupaya mewujudkan janji ilahi dalam proses sejarah. Teologi Pengharapan Moltmann, dengan demikian, memberikan kerangka untuk memahami ketahanan bukan sekadar sebagai strategi bertahan hidup, melainkan sebagai keterlibatan transformatif dengan realitas yang didasarkan pada janji ilahi dan berorientasi pada pembaruan ciptaan yang komprehensif.

Konvergensi Eskatologis: Sintesis Paulus-Moltmann dalam Konstruksi Resiliensi

Integrasi pemikiran eskatologis Paulus dengan teologi harapan Moltmann menghasilkan sintesis yang komprehensif untuk memahami resiliensi teologis sebagai modus khas dari eksistensi Kristiani yang berpijak pada realitas eskatologis. Konvergensi ini muncul dari komitmen bersama untuk memahami kehidupan Kristen dalam konteks ketegangan antara janji ilahi dan

¹⁷ Moltmann, *Theology of Hope*, 147-169.

¹⁸ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 289-312

¹⁹ Moltmann, *Theology of Hope*, 22-24.

penggenapan sejarah, meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda.²⁰ Paulus memberikan landasan eksegetis yang terperinci untuk kerangka "already but not yet" melalui analisis keberadaan Kristen dalam aeon yang tumpang tindih, sementara Moltmann menawarkan elaborasi teologis yang sistematis tentang implikasi dari perspektif eskatologis terhadap kehidupan Kristen kontemporer dan keterlibatan sosial.

Titik konvergensi pertama terletak pada pemahaman bersama bahwa identitas Kristiani pada dasarnya terbentuk melalui partisipasi dalam realitas eskatologis yang secara bersamaan hadir dan akan datang. Paulus mengartikulasikan hal ini dalam istilah keberadaan "di dalam Kristus" yang melibatkan partisipasi dalam kematian dan kebangkitan dari Kristus, sehingga menghasilkan status "ciptaan baru" yang tetap menunggu penyempurnaan akhir.²¹ Moltmann menggemakan pemahaman ini melalui penekanan pada harapan sebagai dimensi konstitutif dari keberadaan Kristen, yang mendasari identitas Kristen saat ini dalam janji transformasi masa depan. Kedua perspektif tersebut sepakat bahwa ketahanan Kristiani tidak muncul dari kapasitas alami manusia atau sumber daya psikologis, melainkan dari partisipasi dalam realitas ilahi yang melampaui keterbatasan saat ini sekaligus bekerja melalui keadaan saat ini.

Kerangka penderitaan dalam kedua perspektif teologis memberikan wawasan penting untuk memahami hakikat resiliensi teologis. Paulus memahami penderitaan saat ini sebagai berbagi dalam penderitaan Kristus yang berujung pada berbagi dalam kemuliaan Kristus (Rm. 8:17), menciptakan paradigma di mana kesulitan menjadi sarana untuk memperdalam partisipasi dalam realitas eskatologis.²² Moltmann melengkapi ini melalui pemahaman penderitaan sebagai "passion for might," di mana penderitaan muncul dari kesenjangan antara transformasi yang dijanjikan dan kenyataan saat ini, menghasilkan motivasi untuk bekerja menuju realisasi janji ilahi. Sintesis dari perspektif-perspektif ini menunjukkan bahwa resiliensi teologis tidak melibatkan penerimaan yang tabah atau penolakan yang optimis, melainkan keterlibatan transformatif dengan penderitaan yang didasarkan pada harapan eskatologis.

Titik konvergensi kedua muncul dalam penekanan bersama pada komunitas sebagai lokus untuk mengalami dan mengungkapkan realitas eskatologis. Paulus secara konsisten membingkai keberadaan Kristen dalam istilah korporat, dengan gereja sebagai "tubuh Kristus" yang berpartisipasi dalam penderitaan sekarang dan kemuliaan Kristus di masa depan (1Kor 12:12-27; Rm. 12:4-8).²³ Moltmann juga menekankan gereja sebagai "perwakilan sementara" dari kerajaan yang dijanjikan, komunitas yang mewujudkan transformasi yang dimaksudkan Tuhan untuk seluruh ciptaan. Konvergensi ini menunjukkan bahwa resiliensi teologis tidak dapat dipahami hanya dalam konteks individualistis, melainkan memerlukan konteks komunal di mana umat beriman saling mendukung dalam menjaga harapan dan berupaya menuju transformasi.

Integrasi perspektif Pauline dan Moltmannian juga mengungkapkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara tindakan saat ini dan penyempurnaan di masa depan. Paulus menekankan bahwa kehidupan Kristen saat ini melibatkan "mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar" (Flp. 2:12), yang menunjukkan partisipasi aktif dalam proses trans-

²⁰ Richard Bauckham, "Moltmann's Eschatology of the Cross," *Scottish Journal of Theology* 30, no. 4 (1977): 301-311

²¹ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 89-145.

²² Beverly Roberts Gaventa, *Our Mother Saint Paul* (Louisville: Westminster John Knox, 2007), 71-89.

²³ Robert Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting* (Peabody: Hendrickson, 1994), 69.

formasi yang pada akhirnya bergantung pada kuasa ilahi.²⁴ Moltmann melengkapi hal ini melalui penekanan pada "hasrat untuk kemungkinan" yang memotivasi orang percaya untuk terlibat dalam tindakan sosial dan politik sebagai ungkapan harapan eskatologis. Sintesis menunjukkan bahwa resiliensi teologis tidak melibatkan penantian pasif maupun aktivisme yang cemas, melainkan partisipasi yang percaya diri dalam misi ilahi yang didasarkan pada kepastian kemenangan ilahi akhir.

Konvergensi ini juga menyoroti karakteristik khas dari harapan teologis yang membedakannya dari optimisme dan keputusan. Kerangka kerja Paulus menekankan bahwa harapan yang didasarkan pada pekerjaan Kristus yang "already" diselesaikan memberikan jaminan untuk pemenuhan yang "not yet", menciptakan keyakinan yang tidak bergantung pada keadaan saat ini maupun kemunduran sementara (Rm. 8:28-39).²⁵ Penekanan Moltmann pada janji sebagai modus fundamental dari wahyu ilahi memberikan alasan teologis untuk mempertahankan harapan bahkan dalam menghadapi kontradiksi atau penundaan pemenuhan yang tampak. Integrasi perspektif ini menunjukkan bahwa resiliensi teologis didasarkan pada kesetiaan ilahi dan bukan pada kapasitas manusia atau keadaan yang menguntungkan.

Lebih lanjut, sintesis mengungkapkan pendekatan khusus untuk memahami transformasi yang mencirikan resiliensi teologis. Paulus menekankan transformasi progresif, "Diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dari satu tingkat kemuliaan ke tingkat kemuliaan yang lain" (2Kor. 3:18), yang terjadi melalui partisipasi dalam realitas eskatologis.²⁶ Moltmann menekankan transformasi sebagai respons terhadap janji ilahi yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam proses historis. Konvergensi menunjukkan bahwa resiliensi teologis tidak melibatkan penggulingan revolusioner dari tatanan saat ini maupun pelestarian konservatif dari status quo, melainkan transformasi bertahap yang mempertahankan kontinuitas dengan masa lalu sekaligus membuka respons inovatif terhadap tantangan saat ini. Pemahaman ini menyediakan kerangka kerja untuk keterlibatan konstruktif dengan kesulitan yang tidak meminimalkan kesulitan nyata maupun menyerah pada keputusan atau sinisme.

Paradigma Resiliensi Teologis: Aplikasi dan Implikasi Kontemporer

Konstruksi paradigma resiliensi teologis berdasarkan konvergensi pemikiran Paulus dan Moltmann menghasilkan kerangka kerja yang khas Kristiani untuk memahami dan mempraktikkan resiliensi dalam konteks kontemporer. Paradigma ini secara mendasar berbeda dari pendekatan psikologis atau sosiologis terhadap ketahanan dalam beberapa hal penting: pertama, resiliensi teologis didasarkan pada janji ilahi dan bukan pada kapasitas manusia; kedua, resiliensi teologis berorientasi pada transformasi dan bukan sekadar adaptasi; ketiga, resiliensi teologis melibatkan dimensi komunal yang melampaui fokus individualistis; keempat, resiliensi teologis memelihara harapan bahkan ketika menghadapi kekalahan atau penderitaan berkepanjangan.²⁷

Penerapan paradigma ini dalam kehidupan Kristiani kontemporer diawali dengan pengakuan bahwa resiliensi teologis muncul dari karakter "already but not yet" dari eksistensi Kristiani. Umat percaya dipanggil untuk hidup dalam ketegangan antara pengalaman masa

²⁴ Gerald F. Hawthorne, *Philippians*, WBC 43 (Nashville: Thomas Nelson, 2004), 97-105.

²⁵ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 538.

²⁶ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 189-195.

²⁷ Edward C. Polson, Rachel Gillespie, and Dennis R. Myers, "Hope and resilience among vulnerable, community-dwelling older persons," *Social Work and Christianity* 45, no. 1 (2018): 60-81.

kini dari anugerah ilahi dan penyempurnaan masa depan dari janji ilahi, yang menciptakan sikap khas terhadap kesulitan yang tidak meminimalkan penderitaan nyata maupun meninggalkan harapan untuk transformasi.²⁸ Sikap ini melibatkan keterlibatan aktif dengan tantangan masa kini sambil mempertahankan keyakinan akan kemenangan ilahi akhir, yang memungkinkan umat beriman untuk bertahan melalui kesulitan tanpa menjadi puas diri atau putus asa. Implikasi praktisnya mencakup pendekatan untuk doa, ibadah, dan kehidupan komunitas yang mengakui realitas masa kini sambil merayakan pendahuluan dari transformasi masa depan.

Resiliensi teologis kerangka kerja juga menyediakan pendekatan khas untuk memahami dan merespons tantangan sosial dan politik. Alih-alih memilih antara menarik diri dari keterlibatan publik atau akomodasi yang tidak kritis dengan *status quo*, resiliensi teologis memungkinkan umat beriman untuk menjaga jarak kritis dari pengaturan masa kini sambil bekerja secara konstruktif menuju perbaikan.²⁹ Penekanan Moltmann pada "hasrat untuk kemungkinan" memberikan motivasi untuk keterlibatan sosial, sementara penekanan Paulus pada kuasa ilahi yang bekerja melalui kelemahan manusia memberikan keyakinan bahwa upaya menuju transformasi dapat bermakna bahkan ketika hasilnya tidak langsung terlihat. Pendekatan ini memungkinkan umat beriman untuk mempertahankan komitmen jangka panjang demi keadilan dan transformasi tanpa berkecil hati karena kemunduran sementara atau kemenangan parsial.

Dimensi komunal dari resiliensi teologis menawarkan perbaikan penting terhadap kecenderungan kontemporer menuju pendekatan individualistis untuk pengembangan pribadi dan pertumbuhan spiritual. Pemahaman Pauline tentang gereja sebagai "tubuh Kristus" menekankan bahwa ketahanan individu bergantung pada dukungan komunal dan partisipasi bersama dalam realitas eskatologis.³⁰ Visi Moltmann dari gereja sebagai "representasi sementara" dari kerajaan yang dijanjikan menekankan bahwa keberadaan komunitas itu sendiri merupakan saksi kemungkinan transformasi. Penerapan wawasan ini menunjukkan bahwa komunitas Kristen kontemporer perlu mengembangkan praktik saling mendukung, berbagi kebijaksanaan, dan tindakan kolektif yang mewujudkan resiliensi teologis secara konkret.

Paradigma resiliensi teologis juga menawarkan pendekatan khas untuk memahami dan merespons penderitaan dan kehilangan pribadi. Daripada melihat kesulitan sebagai bukti dari ketidakhadiran ilahi atau kegagalan pribadi, resiliensi teologis memahami penderitaan sebagai aspek yang tak terhindarkan dari hidup dalam masa transisi antara pelantikan dan penyempurnaan kerajaan ilahi.³¹ Kerangka Pauline menekankan bahwa penderitaan saat ini memberikan kesempatan untuk berpartisipasi lebih dalam dalam penderitaan dan kemuliaan Kristus, sedangkan kerangka Moltmann menekankan bahwa penderitaan muncul dari kesenjangan antara transformasi yang dijanjikan dan kenyataan saat ini. Integrasi dari perspektif ini memungkinkan orang percaya untuk mengakui rasa sakit dan kehilangan yang nyata sambil mempertahankan harapan untuk penyembuhan dan pemulihan akhir.

Tantangan kontemporer seperti krisis lingkungan hidup, kesenjangan ekonomi, dan fragmentasi sosial memberikan konteks khusus untuk menerapkan paradigma resiliensi teologis. Keprihatinan terhadap lingkungan hidup, dari sudut pandang ini, dipahami bukan sekadar

²⁸ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 550-572.

²⁹ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 78-95.

³⁰ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 547-575.

³¹ Fleming Rutledge, *The Crucifixion: Understanding the Death of Jesus Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 456-478.

permasalahan teknis yang membutuhkan solusi teknologi, melainkan sebagai manifestasi dari kekacauan mendasar yang memerlukan transformasi yang melampaui kapasitas manusia saja.³² Resiliensi teologis memungkinkan umat beriman untuk mempertahankan komitmen jangka panjang terhadap pengelolaan lingkungan tanpa menjadi terbebani oleh besarnya tantangan atau dilumpuhkan oleh kurangnya respons manusia. Tantangan ekonomi dan sosial juga dipahami sebagai panggilan untuk transformasi, alih-alih sekadar masalah yang membutuhkan pengelolaan, yang memungkinkan orang percaya untuk bekerja demi keadilan tanpa menjadi sinis tentang kemungkinan perubahan atau naif tentang kesulitan yang terlibat.

Paradigma ini juga menyediakan kerangka kerja untuk dialog dan kerja sama antaragama dalam mengatasi tantangan bersama. Resiliensi teologis yang didasarkan pada janji ilahi, alih-alih pencapaian manusia, memungkinkan orang Kristen untuk berkolaborasi dengan orang lain tanpa mengorbankan keyakinan Kristen yang khas, karena keyakinan akan kemenangan ilahi tertinggi menghilangkan kebutuhan untuk bersikap defensif atau proselitisme yang agresif.³³ Penekanan Moltmann pada cakupan universal dari janji ilahi memberikan landasan teologis untuk bekerja dengan orang lain menuju tujuan bersama, sementara penekanan Paulus pada partisipasi masa kini dalam realitas eskatologis memberikan jaminan bahwa kerja sama semacam itu dapat bermakna bahkan ketika para peserta tidak memiliki keyakinan akhir yang sama.

Terakhir, resiliensi teologis paradigma menawarkan sumber daya untuk mengatasi tantangan kesehatan mental kontemporer yang semakin lazim dalam masyarakat modern. Meskipun tidak menggantikan penanganan profesional atau intervensi psikologis, resiliensi teologis menyediakan kerangka spiritual yang melengkapi pendekatan lain dengan menawarkan makna dan harapan yang melampaui keadaan saat ini.³⁴ Memahami bahwa penderitaan saat ini terjadi dalam konteks janji ilahi tertinggi memberikan perspektif yang memungkinkan individu untuk tetap berharap bahkan selama masa-masa sulit yang berkepanjangan, sementara dimensi komunal dari resiliensi teologis memberikan dukungan relasional yang krusial bagi kesehatan mental dan emosional. Penekanan pada transformasi, alih-alih sekadar adaptasi, juga memberikan motivasi untuk mencari bantuan dan berupaya menuju perbaikan, alih-alih pasrah menerima situasi yang bermasalah.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengkonstruksi paradigma resiliensi teologis melalui konvergensi pemikiran eskatologis Paulus dan Moltmann, menunjukkan bahwa integrasi dari kerangka "already but not yet" dengan teologi harapan menghasilkan pemahaman khas tentang resiliensi Kristen yang melampaui pendekatan psikologis atau sosiologis konvensional. Konvergensi ini mengungkapkan bahwa resiliensi teologis muncul dari partisipasi dalam realitas eskatologis yang secara bersamaan hadir dan masa depan, didasarkan pada janji ilahi daripada kapasitas manusia, berorientasi pada transformasi daripada sekadar adaptasi, dan tertanam dalam konteks komunal yang mewujudkan cita rasa kerajaan yang dijanjikan. Paradigma yang dihasilkan menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami dan mempraktikkan ketahanan dalam konteks kontemporer yang khas Kristiani namun tetap relevan untuk meng-

³² Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 276-296.

³³ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 145-167.

³⁴ John Swinton, *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a 'Forgotten' Dimension* (London: Jessica Kingsley, 2001), 89-112.

atasi tantangan bersama umat manusia. Kontribusi penelitian ini untuk wacana teologis kontemporer terletak pada pemberian landasan teologis-alkitabiah untuk ketahanan yang mempertahankan keterlibatan saat ini dan harapan masa depan, memungkinkan orang percaya untuk bertahan melalui kesulitan sambil berupaya menuju transformasi dalam mengantisipasi manifestasi lengkap kerajaan ilahi.

Referensi

- Banks, Robert. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Baukhham, Richard. "Moltmann's Eschatology of the Cross." *Scottish Journal of Theology* 30, no. 4 (1977): 301-311.
- Baukhham, Richard. *The Theology of Jürgen Moltmann*. Edinburgh: T&T Clark, 1995.
- Blackwell, Ben C. "Immortal Glory and the Problem of Death in Romans 3.23." *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 3 (2010): 285-308.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Gaventa, Beverly Roberts. *Our Mother Saint Paul*. Louisville: Westminster John Knox, 2007.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Hafemann, Scott J. *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in II Corinthians 2:14-3:3*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Hawthorne, Gerald F. *Philippians*. Word Biblical Commentary 43. Nashville: Thomas Nelson, 2004.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Translated by James W. Leitch. London: SCM Press, 1967.
- Moltmann, Jürgen. *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morse, Christopher. *The Logic of Promise in Moltmann's Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press, 2007.
- Polson, Edward C., Rachel Gillespie, and Dennis R. Myers. "Hope and resilience among vulnerable, community-dwelling older persons." *Social Work and Christianity* 45, no. 1 (2018): 60-81.
- Rutledge, Fleming. *The Crucifixion: Understanding the Death of Jesus Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Schweitzer, Don. "The consistency of Jürgen Moltmann's theology." *Studies in*

- Religion/Sciences Religieuses* 22, no. 2 (1993): 197-208.
- Swinton, John. *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a 'Forgotten' Dimension*. London: Jessica Kingsley, 2001.
- Thiselton, Anthony C. *Life after Death: A New Approach to the Last Things*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Vos, Geerhardus. *The Pauline Eschatology*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1995.
- Webster, John. "What Makes Theology Theological?" *Journal of Analytic Theology* 3 (2015): 17-28.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.